

LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018 menunjukkan Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, prevalensi maloklusi di Indonesia masih sangat tinggi sekitar 80% penduduk (1). Gigi dan mulut memiliki peran yang besar dalam proses pengunyahan, fungsi estetis dan bicara. Maloklusi atau kelainan letak susunan gigi dapat beresiko timbulnya penyakit yang dapat mempengaruhi fungsi rongga mulut. Kondisi ini merupakan kelainan gigi yang menduduki urutan ketiga setelah karies dan penyakit periodontal di Indonesia (2).

Maloklusi merupakan penyimpangan letak susunan gigi dari keadaan normal. Keadaan normal yaitu apabila gigi dalam lengkung gigi yang teratur, serta terdapat keseimbangan antara gigi dengan tulang tengkorak sehingga dapat memberikan estetik yang baik (3). Maloklusi sebenarnya bukan suatu penyakit melainkan suatu keadaan abnormal, tetapi jika tidak dirawat akan mengakibatkan gangguan bagi penderita. Maloklusi dapat terjadi karena penyimpangan dental, skeletal atau kombinasi keduanya yang dapat mengakibatkan fungsi dan estetika wajah terganggu. Keseimbangan dentokraniofasial dipengaruhi beberapa faktor yaitu keturunan, lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan, budaya, fungsional dan patologis (4).

Maloklusi dapat mengakibatkan beberapa gangguan berdasarkan fungsi, rasa sakit, psikis dan kerusakan fungsi. Dilihat dari segi fungsi, gigi crowded merupakan tempat akumulasi sisa makanan sehingga rentan terhadap terjadinya gigi berlubang dan penyakit gusi bahkan bisa mencapai kerusakan jaringan pendukung gigi. Dari segi rasa sakit, maloklusi yang parah dapat menimbulkan gangguan pada sistem temporo mandibularis. Dari segi psikis, maloklusi dapat mempengaruhi estetik dan penampilan seseorang. Dari segi Kerusakan fungsi, maloklusi yang berlebihan membutuhkan penanganan jika kerusakan fungsi akan menjadi penghambat bagi fisik dan emosional (5). Menurut World Health Organization (WHO), konsep sehat bukan

hanya masalah penyakit dan kecacatan, melainkan juga mencakup keadaan sehat baik fisik, mental maupun sosial. Gangguan kesehatan secara fisik, mental maupun sosial yang terjadi akan menurunkan nilai kualitas hidup (6).

Kualitas hidup adalah kesempatan individu untuk dapat hidup nyaman, mempertahankan keadaan keseimbangan sehat psikologis dan sosial di dalam kehidupan. Dengan demikian penilaian kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan fisik saja, namun juga dipengaruhi oleh keadaan mental, sosial dan emosional (7).

Masa remaja adalah masa tumbuh dan berkembang, terutama pada fase remaja awal pada rentang usia 12-15 tahun. Fase remaja awal berlangsung bersamaan dengan masa pubertas (perubahan fisik) maupun psikologis (8). Fase remaja awal juga merupakan fase dimulainya pembentukan identitas diri. Penampilan wajah dan gigi-geligi remaja sangat berperan penting dalam pembentukan identitas diri, penampilan wajah yang tidak menarik mempunyai dampak yang tidak menguntungkan pada perkembangan psikologis remaja. Gangguan pada estetika akibat maloklusi juga berdampak pada fungsi sosial, mengalami kesulitan dalam bergaul, mudah tersinggung, dan malas keluar rumah (9). Kondisi ini memungkinkan kualitas hidup pada individu yang mengalami maloklusi dapat terganggu.

Dental Aesthetic Index (DAI) merupakan salah satu indeks oklusi yang dapat mengukur keparahan maloklusi dan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti yang menggabungkan aspek klinis dan estetika. Kelebihan dari DAI adalah efektif dan efisien karena mudah digunakan, diterima secara universal, obyektif dan tidak membutuhkan ronsen foto (10).

Allah SWT telah menciptakan manusi dengan bentuk sebaik-baiknya, maka sudah sepantasnya manusia untuk menjaga kondisi gigi dan mulut. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taghobun ayat 3 yang berbunyi :

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ
الْمَصِيرُ

“Dia Menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia Membentuk
rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali”